

## **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KB DI KECAMATAN BERGAS KABUPATEN SEMARANG**

**Budi Sulistyo<sup>✉</sup> Puji Hardati, Ariyani Indrayati**

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2015  
Disetujui Februari 2015  
Dipublikasikan Maret  
2015

*Keywords:*

*Couple Factor Eligible,  
Participation Eligible,  
Spouse, Family Planning*

### **Abstrak**

Pelaksanaan pelayanan Keluarga Berencana yang berkualitas dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran tingkat partisipasi Pasangan Usia Subur dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kecamatan Bergas dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap partisipasi Pasangan Usia Subur dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana di Kecamatan Bergas. Metode penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, distribusi frekuensi, dan uji korelasi kontijensi. Faktor usia pernikahan terbukti memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi PUS di Desa Wujil dengan nilai koefisien phi 0,44, Desa Gebugan dengan nilai koefisien phi 0,55, Desa Bergas Kidul dengan nilai koefisien phi 0,40, dan Desa Wringinputih 0,48. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi maka nilai koefisien korelasi faktor usia pernikahan pada seluruh desa sampel termasuk dalam kriteria hubungan sedang, artinya usia terdapat hubungan antara faktor usia pernikahan dengan partisipasi PUS di 4 desa sampel.

### **Abstract**

*Implementation of quality family planning services based on the Act No. 10 of 1992 on the development of a prosperous family Population and Development. This study aims to determine the distribution of the level of participation in the implementation of Eligible Couple family planning program in the District Bergas and to determine what factors are contributing to the couple's participation in the implementation of the program Eligible Family Planning in Sub Bergas. This research method is descriptive-quantitative, analytical techniques used are descriptive analysis, frequency distribution, and correlation test contingency. Marriage age factor proved to have a relationship with the level of participation in the Village EFA Wujil the phi coefficient value of 0.44, the Village Gebugan the phi coefficient value of 0.55, the Village Bergas Kidul with phi coefficient value of 0.40, and 0.48 Wringinputih village. Referring to the interpretation of the guidelines, the correlation coefficient correlation coefficient marriage age factor in all sample villages included in the criteria for moderate relationship, meaning that there is a relationship between the age of marriage at the age factor EFA participation in 4 villages.*

2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6285

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak luput dari permasalahan kependudukan. Berbagai program pembangunan telah, sedang dan akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, antara lain melalui program keluarga berencana dan pembangunan keluarga sejahtera, yang mulai Oktober 1996 diperluas dan dipadukan menjadi gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ekonomi keluarga sejahtera, dan gerakan ketahanan keluarga sejahtera, (BKKBN:1997-1).

Pelaksanaan pelayanan Keluarga Berencana yang berkualitas dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan keluarga sejahtera. Sejalan dengan itu kebijaksanaan pelayanan Keluarga Berencana (KB) tidak hanya berorientasi pada angka kelahiran tetapi juga terfokus pada upaya-upaya pemenuhan permintaan kualitas pelayanan. Tantangan terbesar dalam peningkatan upaya penggalakkan kembali program Keluarga Berencana ini adalah dari tingkat kesadaran masyarakat itu sendiri. Program keluarga berencana di Indonesia sudah dilaksanakan sejak tahun 1970 dengan dibentuknya Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), (<http://kependudukan.sia Kad.go.id> tanggal 10 Desember 2013).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2002 menyatakan bahwa kesertaan KB masih sangat rendah, yaitu hanya 4,4% yang meliputi: penggunaan Kondom (0,9%), Vasektomi/Metode Operasi Pria (MOP) (0,4%), senggama terputus (1,5%) dan pantang berkala (1,6%). Angka partisipasi sebagai akseptor KB tersebut masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara Islam, seperti Bangladesh sebesar 13,9% Tahun 1997, dan Malaysia sebesar 16,8% tahun 1998, (Putro 2009:104).

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Semarang Tahun 2012 sebesar 0,58%, (BPS

Kabupaten Semarang 2013:86). Kondisi laju pertumbuhan penduduk yang kurang dari 1% ini ternyata merupakan salah satu indikasi keberhasilan Program KB di Kabupaten Semarang. Sebuah gambaran tentang peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) salah satunya adalah meningkatnya jumlah peserta aktif (PA).

Pada tahun 2012 PA KB di Kabupaten Semarang tercatat sebanyak 166.634 peserta, sementara pada tahun 2011 jumlah peserta aktif KB sebanyak 159.482 peserta, ada peningkatan 7.152 peserta (4,48%). Sedangkan jumlah pasangan usia subur tahun 2012 berjumlah 194.134 pasangan, meningkat 2.687 pasangan (1,40%) dibandingkan tahun 2011 yang berjumlah 191.447 pasangan usia subur (PUS). Metode kontrasepsi yang dipilih oleh peserta aktif (PA) pada tahun 2012 terbagi menjadi KB suntik 92.539 (55,53%), Implan 28.121 (16,88%), IUD 19.948 (11,97%), Pil 14.955 (8,97%), MOW 8.045 (4,83%), MOP 1.795 (1,08%), yang terkecil adalah KB dengan menggunakan Kondom sebanyak 1.231 (0,74%). Di Kecamatan Bergas jumlah peserta aktif KB tahun 2011 dengan jumlah keseluruhan 10.938 jiwa dan Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 13.016 jiwa dengan peserta KB tertinggi di Desa Karangjati 1.297 jiwa dan Peserta KB terendah di Desa Diwak 243 jiwa.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 desa yang akan digunakan sebagai sampel penelitian, keempat desa tersebut antara lain Desa wujil, Desa Gebugan, Desa Bergas Kidul, dan Desa Wringinputih. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik Simple Random Sampling yaitu dengan menentukan sampel wilayah berdasarkan letak keruangan yang dianggap mampu mewakili seluruh wilayah Kecamatan Bergas.

Variabel dalam penelitian ini, adalah persebaran Tingkat Partisipasi akseptor KB pasangan usia subur di Kecamatan Bergas Kabupaten semarang, Faktor-faktor yang berpengaruh pada pelaksanan KB, yaitu Kondisi Demografi, Umur, Jenis Kelamin, Kondisi Sosial Budaya, Kondisi Ekonomi, Kondisi Aksesibilitas. Metode pengumpulan data sebagai berikut Kuesioner, obsevarsi, dokumentasi dan survei data sekunder.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui keberadaan hubungan antara faktor-faktor dengan partisipasi pasangan usia subur dalam mengikuti program KB yaitu menggunakan uji korelasi Kontijensi, hal ini disebabkan karena bentuk data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat nominal dan ordinal sehingga tidak dapat dilakukan korelasi product moment yang memiliki syarat data dengan bentuk interval dan rasio.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Partisipasi Pasangan Usia Subur di Kecamatan Bergas

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik Kabupaten Semarang Tahun 2013, Kecamatan Bergas memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 13.016 jiwa dan yang berpartisipasi dalam program KB tercatat sebanyak 10.936 jiwa atau sebesar 84,04%. Persentase pasangan usia subur (PUS) yang berpartisipasi dalam KB tertinggi yaitu pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Jatijajar sebesar 85,83% dan yang terendah di Kelurahan Bergas Kidul sebesar 81,72%. Tingkat partisipasi pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Bergas termasuk dalam kategori sedang, hal ini terlihat pada tabel yang menunjukkan persentase tingkat partisipasi pasangan usia subur rata-rata adalah sebesar 84,04%.

**Tabel 1.** Sebaran Tingkat Partisipasi PUS dalam ber-KB di Kecamatan Bergas

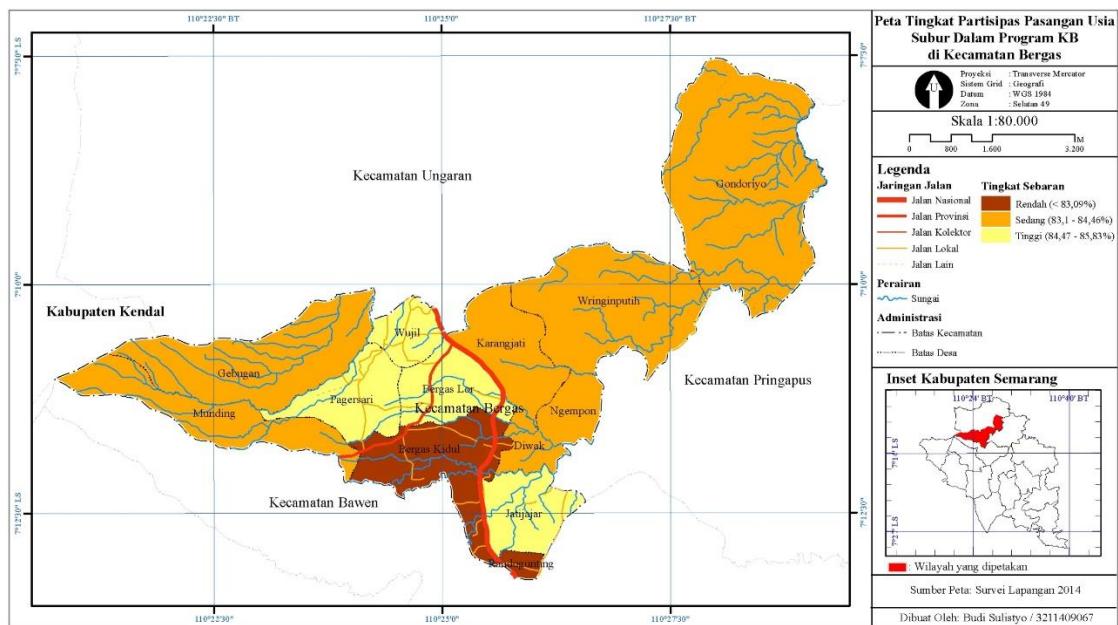
No.	Kelurahan/Desa	Jumlah PUS	Partisipasi KB	Percentase	Tingkat Partisipasi
1	Ngempon	1.125	946	84,09%	Sedang
2	Wringinputih	1.032	869	84,21%	Sedang
3	Gondoriyo	1.493	1.257	84,19%	Sedang
4	Karangjati	1.544	1.297	84,00%	Sedang
5	Wujil	987	841	85,21%	Tinggi
6	Gebugan	1.086	906	83,43%	Sedang
7	Pagersari	907	768	84,67%	Tinggi
8	Munding	719	599	83,31%	Sedang
9	Bergas Lor	1.201	1.020	84,93%	Tinggi
10	Bergas Kidul	1.264	1.033	81,72%	Rendah
11	Randugunting	500	414	82,80%	Rendah
12	Jatijajar	868	745	85,83%	Tinggi
13	Diwak	290	243	83,79%	Sedang
Jumlah		13016	10.938	84,04%	Sedang

*Sumber: Hasil Analisis 2014*

### 2. Uji Hubungan Variabel terhadap Partisipasi KB menggunakan Analisis Korelasi Kontijensi

Pengujian hubungan variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan faktor-faktor dalam partisipasi

PUS dalam program KB. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini meliputi faktor usia pernikahan, faktor jumlah anak (paritas), faktor pendidikan, faktor pendapatan, faktor aksesibilitas, dan faktor pengetahuan.



**Gambar 1.** Peta Tingkat Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2013

No.	Variabel	Wujil		Gebugan		Bergas Kidul		Wringinputih	
		Phi	Korelasi	Phi	Korelasi	Phi	Korelasi	Phi	Korelasi
1	Usia Pernikahan	0,44	Sedang	0,55	Sedang	0,40	Sedang	0,48	Sedang
2	Paritas	0,27	Rendah	0,34	Rendah	0,42	Sedang	0,50	Sedang
3	Pendidikan	-0,31	Rendah	-0,35	Rendah	0,05	Sangat Rendah	-0,24	Rendah
4	Pendapatan	-0,53	Sedang	0,11	Sangat Rendah	-0,19	Sangat Rendah	-0,09	Sangat Rendah
5	Aksesibilita s	-0,15	Sangat Rendah	-0,17	Sangat Rendah	-0,18	Sangat Rendah	0,07	Sangat Rendah
6	Pengetahua n	0,04	Sangat Rendah	-0,07	Sangat Rendah	0,04	Sangat Rendah	-0,04	Sangat Rendah

Sumber: Hasil analisis 2014

### 3. Hubungan Faktor Usia Pernikahan terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas

Hasil analisis korelasi terhadap seluruh desa sampel menunjukkan koefisien korelasi berada pada tingkat sedang, artinya terdapat hubungan antara usia perkawinan dan partisipasi pasangan usia subur dalam program Keluarga Berencana di seluruh Desa Sampel.

Usia perkawinan yang lama memberikan pengalaman lebih dalam berkeluarga terutama mengenai masalah nilai Keluarga Berencana.

Usia perkawinan erat hubungannya dengan pemakaian alat kontrasepsi karena pasangan yang ingin menunda atau menjarangkan kelahiran akan memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu.

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa usia pernikahan pasangan usia subur yang berada di atas usia rata-rata (9 tahun) lebih efektif dalam berpartisipasi KB dibandingkan usia pernikahan pasangan usia subur yang berada di bawah usia rata-rata (9 tahun). Hal ini disebabkan karena kebanyakan pasangan usia subur di 4 Desa Sampel akan aktif berpartisipasi

dalam KB ketika usia pernikahan memasuki 8 atau 9 tahun. Ketika usia pernikahan pasangan usia subur memasuki tahun ke 8 atau ke 9, mereka akan memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil analisis tentang tingkat pengetahuan pasangan usia subur akan kesehatan dan KB menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi.

Ketika pasangan memasuki usia pernikahan yang kesembilan rata-rata usia istri dari pasangan usia subur telah memasuki 32 tahun. Berdasarkan anjuran Dinas Kesehatan, kerentanan usia istri untuk melahirkan adalah 30 tahun ke atas, maka dari itu pasangan usia subur akan berpartisipasi aktif ketika usia pernikahan memasuki tahun kesembilan atau ketika istri dari pasangan usia subur berusia 32 tahun ke atas.

#### **4. Hubungan Jumlah Anak terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas**

Hasil analisis korelasi terhadap seluruh desa sampel menunjukkan koefisien korelasi berbeda-beda, artinya faktor jumlah anak ada yang berhubungan dengan pasangan usia subur dalam KB dan ada pula desa yang tidak berhubungan. Desa Wujil dan Gebugan diketahui nilai koefisien korelasi berada pada tingkat rendah atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara faktor jumlah anak yang dimiliki terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam Program Keluarga Berencana di Desa Wujil.

Berdasarkan distribusi frekuensi terhadap jumlah anak pasangan usia subur di Desa Wujil, pasangan usia subur yang memiliki anak di bawah rata-rata dan di atas rata-rata memperoleh frekuensi yang seimbang sehingga baik pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari rata-rata maupun di bawah rata-rata memiliki peluang yang sama dalam partisipasi KB. Berbeda dengan tiga desa lainnya faktor jumlah anak menunjukkan nilai koefisien berada pada tingkat sedang yang artinya

terdapat hubungan antara faktor jumlah anak memiliki dan partisipasi pasangan usia subur dalam program KB. Hal ini disebabkan karena frekuensi jumlah anak pada Bergas Kidul dan Wringinputih lebih banyak yang memiliki anak lebih dari rata-rata, sehingga pasangan usia subur yang memiliki anak lebih dari rata-rata lebih berpeluang dalam partisipasi KB.

Jumlah anak yang dimiliki berhubungan dengan persepsi orang tua terhadap nilai anak, sebagian keluarga beranggapan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Responden beranggapan bahwa anak yang dimiliki telah cukup dan berpandangan bahwa saat ini memiliki banyak anak hanya akan menambah beban ekonomi keluarga khususnya dalam hal pendidikan dan perawatan kesehatan sehingga responden berpartisipasi dalam program KB.

#### **5. Hubungan Faktor Pendidikan terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas**

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pendidikan pasangan usia subur di Desa Wujil dan Gebugan, frekuensi tingkat pendidikan pasangan usia subur yang di atas rata-rata lebih banyak dari frekuensi pasangan usia subur. Hasil crosstabulation antara faktor pendidikan dan partisipasi KB juga menunjukkan bahwa frekuensi pasangan usia subur yang memiliki pendidikan di atas rata-rata lebih banyak berpartisipasi KB dibanding pasangan usia subur yang memiliki pendidikan di bawah rata-rata.

Nilai koefisien korelasi pada semua desa menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan partisipasi pasangan usia subur dalam program KB. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan Soeparmanto dalam Slamet Riyadi (1984:75) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan langsung terhadap Keluarga Berencana (KB). Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki

pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru. Begitu pula dengan Soekanto dalam Purba (2009:49) yang menyebutkan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi akan mengikuti KB sebagai upaya dalam membatasi jumlah kelahiran daripada mereka yang berpendidikan rendah.

Hasil distribusi frekuensi pendidikan pasangan usia subur di Desa Bergas Kidul didominasi dengan tingkat pendidikan di atas rata-rata (SMP) yaitu sebanyak 82,7%, namun partisipasi KB untuk pasangan usia subur yang berada di Desa Bergas Kidul menunjukkan hasil yang seimbang antara partisipasi efektif (42,3%) dan partisipasi tidak efektif (40,4%). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang tinggi tidak mempengaruhi pasangan usia subur di Desa Bergas Kidul untuk berpartisipasi efektif dalam program KB. Sama halnya dengan pasangan usia subur di Desa Wringinputih, minimnya perbandingan antara partisipasi KB efektif dengan partisipasi KB tidak efektif terhadap frekuensi tingkat pendidikan di atas rata-rata dan di bawah rata menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pendidikan dengan tingkat partisipasi pasangan usia subur dalam program KB di Desa Wringinputih.

## **6. Hubungan Faktor Pendapatan terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas**

Hasil analisis korelasi pada Desa Wujil menunjukkan bahwa nilai korelasi berada pada tingkat sedang artinya bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam program Keluarga Berencana. Tingkat pendapatan yang rendah akan memberatkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya masalah pemeliharaan kesehatan. Penduduk yang berpenghasilan rendah akan lebih memprioritaskan penghasilan mereka untuk pemenuhan kebutuhan pokok.

Meskipun faktor pendapatan berpengaruh terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam ber-KB di Desa Wujil, namun hal tersebut tidak terjadi pada desa sampel lainnya. Pada ke tiga desa lainnya hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien berada pada tingkat rendah dan sangat rendah artinya tidak ada pengaruh signifikan antara pendapatan keluarga terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam program KB.

Desa Gebugan memiliki pasangan usia subur dengan pendapatan rata-rata Rp. 1.602.000 per bulan untuk suami dan Rp. 692.000 per bulan untuk istri. Namun berdasarkan distribusi frekuensi pendapatan pasangan usia subur di Desa Gebugan didominasi dengan tingkat pendapatan di bawah rata-rata sebanyak 60%. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab faktor pendapatan tidak berpengaruh terhadap partisipasi PUS dalam program KB. Mengingat Kecamatan Bergas merupakan kawasan industri maka mayoritas penduduk di sekitar Kecamatan Bergas adalah pekerja industri, oleh karena itu kesibukan kerja yang tinggi membuat pasangan usia subur kurang memperhatikan program KB. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pasangan usia subur di empat Desa Sampel baik suami maupun istri mayoritas bekerja sebagai karyawan swasta atau pekerja industri (tabel 4.12).

## **7. Hubungan Jarak Pelayanan KB terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berada pada tingkat sangat rendah artinya tidak terdapat hubungan antara jarak dari pusat layanan KB dan partisipasi pasangan usia subur dalam program Keluarga Berencana di Kecamatan Bergas. Dari hasil penelitian mengenai jarak pusat layanan KB diketahui bahwa rata-rata jarak rumah responden dengan pusat layanan KB kurang dari 1 km sehingga dapat dikatakan

cukup dekat selain itu mudahnya pelayanan ber-KB bagi akseptor di masing-masing desa karena tersedianya petugas kesehatan yang mampu melayani akseptor dalam ber-KB khususnya bidan desa sehingga mereka tidak perlu pergi jauh untuk mendapat layanan dalam ber-KB.

#### **8. Hubungan Faktor Pengetahuan terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam Program KB di Kecamatan Bergas**

Hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berada pada tingkat sangat rendah di seluruh desa sampel, artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai KB terhadap partisipasi pasangan usia subur dalam program keluarga berencana di seluruh desa sampel. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan rata-rata responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai KB, sehingga baik responden yang berpengetahuan baik maupun kurang baik tidak dapat mempengaruhi partisipasi pasangan usia subur dalam program KB di Kecamatan Bergas.

#### **KESIMPULAN**

Tingkat partisipasi pasangan usia subur di Kecamatan Bergas menunjukkan bahwa 4 desa memiliki tingkat partisipasi tinggi (Desa Wujil, Pagersari, Bergas Lor, dan Jatijajar) dan 2 desa memiliki tingkat partisipasi rendah (Desa Bergas Kidul dan Randugunting), sedangkan 7 desa lainnya memiliki tingkat partisipasi sedang, sehingga secara keseluruhan tingkat partisipasi pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Bergas termasuk dalam kategori sedang, hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase tingkat partisipasi pasangan usia subur adalah 84,04%.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan faktor-faktor dengan partisipasi PUS di 4 desa

sampel menggunakan analisis korelasi kontinjenji menunjukkan faktor usia pernikahan dengan tingkat partisipasi PUS Desa Wujil dengan koefisien nilai phi 0,44, Desa Gebugan dengan koefisien nilai phi 0,55, Desa Bergas Kidul dengan koefisien nilai phi 0,40 dan Desa Wringinputih dengan koefisien nilai phi 0,48. Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi maka nilai koefisien korelasi faktor usia pernikahan pada 4 desa sampel termasuk dalam kriteria hubungan sedang, maka dapat diartikan terdapat hubungan antara faktor usia pernikahan dengan partisipasi PUS dalam Program KB di Kecamatan Bergas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal, Muhammad. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Keluarga Berencana di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Riau.
- BKKBN. 1997. *Gerakan KB Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.
- Biro Pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2013*. Ungaran: BPS.
- Devita Sari, Mila. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Pelaksanaan Program Keluarga berencana di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati*. Semarang. UNNES: Skripsi.
- Rosianawati, Meilia. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Progam KB Pada PUS di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*. Semarang. UNNES: Skripsi.
- Sulistyawati, Ari. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.